Skripsi Sarjana Yang Berjudul:

PENGARUH KEBUDAYAAN KOREA TERHADAP KEBUDAYAAN JEPANG MENURUT DR. JON CARTER COVELL DAN ALAN COVELL

Nama : Andhika Permatasari Dewi

Nim : 02110903

Disetujui untuk diujikan dalam sidang skripsi sarjana oleh

Mengetahui

Ketua Jurusan Bahasa Dan Sastra Jepang

(Dila Rismayanti SS. M.si)

Pembimbing

(Sandra Herlina SS. MA)

Skripsi Sarjana Yang Berjudul

Pengaruh Kebudayaan Korea Terhadap Kebudayaan Jepang Menurut Dr. Jon Carter Covell Dan Alan Covell

Telah diuji dan diterima dengan baik (lulus) pada tanggal 31 bulan Maret 2005, di hadapan panitia ujian Sarjana Fakultas Sastra Jurusan Sastra Jepang

Pembimbing/Penguji	Ketua/Penguji
(Sandra Herlina, MA)	(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA)
Pembaca/Penguji	Sekretaris/Penguji
(Dra. Purwani Purawiardi, M.Si.)	(Oke Diah Arini, SS)

Disahkan oleh

Ketua Jurusan Sastra Jepang	Dekan Fakultas Sastra
(Dila Rismayanti, M.Si.)	(Dr.Hj. Albertine S. Minderop, MA)

FAKULTAS SASTRA

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya kepada penulis sehingga dapat menyelesakan skripsi ini tepat pada waktunya.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar sarjana sastra pada Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Judul Skripsi yang penulis pilih adalah "PENGARUH KEBUDAYAAN KOREA TERHADAP KEBUDAYAAN JEPANG MENURUT Dr. JON CARTER COVELL DAN ALAN COVELL". Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal ini disebabkan oleh keterbatasan, kemampuan, dan waktu. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus atas bimbingan, petunjuk, saran dan bantuan yang tidak ternilai harganya kepada :

1. Ibu Sandra Herlina, SS, M.A. yang telah membimbing serta meluangkan waktu, pikiran, tenaga, serta memberikan saran-saran dengan tulus ikhlas dalam membantu penulis dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Purwani Purawiardi, M.Si., selaku dosen pembaca.
3. Bapak Ari Artadi, SS, M.Si, selaku Ketua Jurusan program studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada.

4. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim selaku ketua program studi bahasa dan sastra Jepang Universitas Darma Persada periode sebelumnya.
5. Ibu Dr.Hj. Albertin Minderop, MA, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
6. Ibu Oke Diah Arini, SS. selaku pembimbing akademik.
7. Seluruh dosen pada Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang yang telah memberikan ilmu serta pengajaran yang bermanfaat.
8. Seluruh staf secretariat dan staf perpustakaan Darma Persada yang telah membantu penulis dalam mendapatkan bahan-bahan referensi yang dibutuhkan untuk penulisan skripsi ini.
9. Seluruh staf perpustakaan Japan Foundation khususnya ari dan mas rozak yang telah membantu penulis dalam mendapatkan bahan-bahan referensi yang dibutuhkan untuk penulisan skripsi ini.
10. Kedua orang tua, kakak dan adikku yang kucintai terima kasih atas semua dukungan, cinta, dan doa restu kalian.
11. Tante Ita tersayang atas dukungan moril dan materiil yang telah diberikan dari awal sampai akhir studi.
12. Sepupuku tercinta Sinar Ayu Massie yang telah meluangkan waktunya dalam membantu proses penerjemahan.
13. Sahabat sejatiku Aa atas segala dukungan moril, materiil, do'a dan ketulusannya dari awal hingga akhir pembuatan skripsi ini.
14. Teman seperjuangan skripsiku Rini, Siska dan Endang.

15. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi mereka yang membacanya, meskipun penulis menyadari bahwa skripsi ini banyak memiliki kekurangan dan masih jauh dari sempurna.

Jakarta, Maret 2005

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i
DAFTAR ISI iv
ABSTRAKSI vi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Permasalahan 19
1.3 Tujuan Penulisan 20
1.4 Ruang Lingkup 20
1.5 Metode Penelitian 20
1.6 Sistematika Penulisan 21

BAB II OJIN SEBAGAI PENERUS KEKUATAN JINGU

2.1 Perjalanan Ojin menuju ke Kekuasaan 22
2.2 Hadiah dari Paekche untuk Ojin 30
2.3 Ojin Populer sebagai Dewa Perang Shinto 31
2.4 Ketergantungan Budaya terhadap Korea 32
2.5 Kepercayaan Shamanisme dan Nisan Penunggang Kuda 33
2.6 Nisan Ojin 34
2.7 Nintoku dan Istana Kerajaan 36
2.8 Arsitektur Istana 37
2.9 Penggunaan Burung Elang di Paekche 37
2.10 Makam Nintoku 38

BAB III BUKTI-BUKTI BUDAYA KOREA DALAM KEBUDAYAAN JEPANG

3.1 Asuka dan awal Masuknya Agama Budha di Jepang 41
3.2 Shotoku Tashi sebagai Tokoh Utama dalam Masuknya Budha di Jepang 51
3.3 Shotoku Taishi dan Kebudayaan Budha 52

3.4 Bangsawan Korea 57
3.5 Reaksi Keras Hye-Cha pada Kematian Shotoku 67
3.6 Duta-duta Kecil Budha 68
3.7 Tiga Serangkai Penunggu Horyu-Ji 70
BAB IV KESIMPULAN 72
LAMPIRAN 75
GLOSARI 83
BIBLIOGRAFI 85

Abstraksi

Nama: Andhika Permatasari Dewi, NIM: 02110903, Judul Skripsi: PENGARUH KEBUDAYAAN KOREA TERHADAP KEBUDAYAAN JEPANG MENURUT Dr.. JON CARTER COVELL DAN ALAN COVELL, Pada Fakultas Sastra Universitas Darma Persada dibawah bimbingan: Ibu Sandra Herlina, S.S. , M.A. berisi 85 halaman + Vii

Kebudayaan Jepang selama ini dinilai sebagai kebudayaan yang bernilai tinggi dengan beraneka macam tradisi. Tetapi sampai saat ini pengetahuan mengenai asal usul kebudayaan Jepang itu sendiri masih terjadi perbedaan pendapat dan penafsiran sehingga menjadi suatu hal yang sangat tabu untuk dibicarakan. Berbagai penelitian telah dilakukan hingga saat ini tetapi belum mencapai suatu kesepakatan dari manakah sebenarnya kebudayaan Jepang berasal. Salah satu peneliti yang ingin mengungkapkannya berdasarkan bukti-bukti yang telah ditemukan adalah Dr. Jon Carter Covell dan Alan Covell. Karena penelitian ini merupakan penelitian yang sangat tabu disebabkan menyangkut asal usul kebudayaan suatu bangsa berasal maka mereka mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan ini dengan berdasarkan data-data akurat dan bukti-bukti otentik yang ditemukan sehingga semua orang dapat belajar dan membuktikan kebenarannya.

BAB I

PENDAHULUAN

Mengapa meneliti masalah ini

1.1. Latar Belakang

Selama ini penelitian mengenai asal-usul kebudayaan[1] Jepang masih menjadi permasalahan yang sensitif karena ada anggapan hingga kini, bahwa asal-usul mengenai budaya Jepang merupakan suatu hal yang tabu. Namun terdapat peneliti-peneliti baik yang berasal dari Jepang atau bukan yang berusaha mengungkapkan melalui penelitiannya dan berusaha menjawab permasalahan tersebut, diantaranya adalah Dr. Jon Carter Covell dan Alan Covell.[2] Dari penelitiannya mereka mendapatkan bahwa terdapat pengaruh kebudayaan Korea yang sangat kuat dalam kebudayaan Jepang, sehingga membuka pintu jawaban yang sebelumnya seperti pucuk gunung es atau membuka tirai yang menutupi kenyataan betapa pentingnya Korea dan orang Korea terhadap pengaruh dan perkembangan artistik budaya Jepang selama lebih dari 1500 tahun. Dalam hal ini Covell menyatakan bahwa:

---

[1] Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. (Koentjaraningrat, *Pengan tar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta:1990, hal.180.)

[2] Dr. Jon Carter Covell & Alan Covell, peneliti-peneliti yang meneliti mengenai studi Jepang berkebangsaan Amerika dari Columbia University, dalam bukunya yang berjudul Korean Impact On Japanese Culture (Japan's Hidden History) yang diterbitkan pada tahun 1984, menerangkan bahwa

> *Japan has three places crucial to her beginnings: Izumo Shrine, Ise Shrine, and Iso-no-Kami, however, these are not just places to sightseeing. Rather, they exude an air of holiness, fed by the traditions of State Shinto.*[3]
>
> Jepang mempunyai tiga tempat yang menandai awal sejarahnya, yaitu Kuil Izumo, Kuil Ise dan Kuil Iso-no-Kami. Tempat ini bukan saja digunakan untuk pariwisata, tetapi tempat ini semacam tempat suci yang dipenuhi tradisi Shinto.

Berdasarkan penjelasan ini, jelas terlihat bahwa bangsa Jepang mengawali peradaban kebudayaannya ditandai dengan berdirinya Kuil Izumo, Kuil Ise dan Iso-no-Kami yang dipengaruhi dengan tradisi Shinto. Hingga saat ini orang-orang Jepang bersama-sama pergi ke Kuil Ise yang merupakan rumah dari Dewi Matahari, hal ini sama seperti orang-orang muslim yang menunaikan ibadah haji di Mekah sedikitnya sekali dalam seumur hidup. Mengenai hal ini pula, Covell menjelaskan bahwa:

> *Somewhat less frequently visited is Izumo Shrine, first raised by an important colony of Korean immigrants, founded over 2000 years ago. Its Shinto shrine is sacred to the immigrants patron deity, the storm God, Susa-no-oo, admittedly the "older brother of the Sun Goddess" in the Shinto pantheon of nature deities.*[4]
>
> Kuil yang jarang dikunjungi adalah Kuil Izumo yang didirikan 2000 tahun yang lalu yang pertama kali dikunjungi oleh imigran Korea. Kuil Shinto ini keramat bagi dewa pelindung para imigran yaitu Dewa Badai Susa-no-oo yang diakui sebagai kakak laki-laki Dewi Matahari dalam keturunan dewata alam Shinto.

---

terdapat hubungan yang sangat erat antara Korea dengan orang Korea terhadap perkembangan artistic budaya Jepang yang disertai dengan bukti-bukti otentik.

[3] Dr. Jon Carter Covell & Alan Covell. *Korean Impact On Japanese Culture* (Hollym, 1984), hal. 6.

[4] Dr. Jon Carter Covell & Alan Covell. Korean Impact On Japanese Culture (Hollym, 1984), hal. 6.

Dari pernyataan Covell ini, dapat dimengerti bahwa kuil-kuil Shinto tertua di Jepang dan juga para dewa-dewa Shinto, disembah oleh para imigran Korea sehingga dapat diasumsikan pula bahwa di Korea memiliki dewa yang sama dengan Dewa di Jepang.

Ketiga yaitu kuil Iso-no kami Jingu atau kuil kerajaan Batu Puyo, kuil ini adalah salah satu yang penting yang menghubungkan Jepang ke sejarah awalnya. Lokasi di lereng hutan , 20 menit berjalan kaki dari stasiun kereta di jantung Asuka.[5] Peradaban yang maju dan teknologi dibawa ke pulau ini oleh pasukan lewat kapal yang dipimpin oleh putri dari suku Puyo di dalam kuil Iso-no-kami terdapat pedang besi dengan desain shamanistic yang bertuliskan karakter Cina dari Emas dengan tanggal 369 M.[6] Pedang ini tentu bukan yang ada pada cerita rakyat, yang berasal dari buntut Naga Dewa Badai Sosa. Mengenai mitos ini, Covell menyatakan bahwa:

> *In 346 A.D. a small, weary group of onceproud Puyo tribesmen had moved southward towards the Korean Peninsula after the Hsien-bi left their capital a smoking ruins. This van of loyal nobles who had not been captured by the enemy protected a baby princes, the last of the pure Puyo ruling line. On their way south, the group picked up disaffected mercenaries who had served the rulers of Lolang (Pyongyang area today).*[7]

> Pada 346 M, sebuah suku kecil bernama Puyo bergerak ke arah selatan mendekati semenanjung Korea setelah ibu kota mereka diruntuhkan oleh Hsien-Bi. Kelompok kerajaan Puyo yang ada di perjalanan itu berhasil lolos dari genggaman musuh, begitu juga bayi perempuan kecil penerus kerajaan

[5] Ibid, hal. 6.
[6] Ibid, hal. 7.
[7] Ibid, hal.12.

> Puyo. Dalam iring-iringan mereka ke selatan, mereka membawa sekumpulan tentara sewaan pengangguran bekas bawahan penguasa Lolang kini Pyongyang) yang mereka temui di jalan.

Dari pernyataan ini Covell berpendapat, bahwa suku Puyo di Korea mengawali perjalanannya pada saat menerima kekalahan perang, kelompok kerajaan Puyo yang berhasil menyelamatkan diri juga berhasil menyelamatkan bayi perempuan penerus kerajaan Puyo untuk dibawa serta ikut dalam perjalanan menuju ke arah selatan.

Dari data-data didapatkan bahwa sebuah kelompok yang tadinya mungkin hanya berjumlah sekian ratus orang, termasuk wanita dan anak kecil, kini menjadi semakin besar, seperti barisan kereta menuju ke Paekche. Banyak pengungsi dari utara tergabung dalam kelompok itu juga. Si putri raja yang masih bayi menjadi semacam sumber kekuatan kelompok itu, kehadirannya menjanjikan penaklukkan sebagai penurus kerajaan yang mampu menguasai daerah baru yang tak bertuan. Para nomaden (orang yang berpindah-pindah tempat) jauh lebih militan dan kuat dibanding penduduk bagian selatan semenanjung Korea (sebagian besar petani dan nelayan). Mereka menunggang kuda dan terampil untuk makan dan minum di atas pelana kuda juga telentang tidur di punggung kuda. Senjata mereka adalah panah lekuk dua, semboyan mereka "Bertempur, Menang atau Mati.[8]" Covell menjelaskan bahwa suku kata Paek dalam Paekche berarti 100, sesuai dengan jumlah keturunan nenek moyang yang mereka bawa bersama menuju ke kerajaan selatan koguryo.[9]

---

[8] Ibid, hal.12.
[9] Ibid, hal.12.

'berkomunikasi dengan dewa' dan terlalu muda untuk memimpin kaum lelaki ke medan perang. Shamanisme adalah pemujaan jiwa dan alam yang merupakan kepercayaan tertua Korea, paham tersebut didasarkan pada kepercayaan bahwa keberadaan manusia bukan hanya pemilik jiwa, tapi mereka juga diam di kekuatan alam dan hidup atau dalam objek hidup.[12] Covell menyatakan bahwa:

> By *the time the princess reached maturity, the Paekche king had othr strategy on his mind than just retaining the girl of the direct bloodline in his retinue. The jealous queen could realized that this princess, if she had a child, it would hold as good a claim to the throne as her own.*[13]
>
> Ketika si bayi beranjak dewasa raja Paekche punya strategi lain daripada menjadikannya kandidat raja. Ratu kerajaan yang cemburu juga menyadari kalau si putri kelak memiliki anak maka anak itu juga mendapat tempat di urutan kerajaan.

Dari pernyataan ini maka dapat dilihat bahwa raja Paekche ingin berlaku curang kepada bayi Puyo yang tengah beranjak dewasa dengan mengatur strategi untuk membatalkannya menjadi raja kelak. Hal ini didukung oleh ratu yang khawatir jika anak itu mempunyai keturunan maka akan mendapat tempat dalam kerajaan.

Di bagian Timur berdiri kerajaan yang masuk dalam Liga Kaya. Pemimpin Kaya (berkuasa atas kota-kota negara bagian) juga mengaku keturunan 'raja surga', namanya raja Chuai.[14] Dengan menikahkan putri Jingu dengan raja Chuai maka

---

[11] Ibid, hal. 12.
[12] Pelayanan Informasi Korea di Luar Negeri, Seoul, Republik Korea, 1993. (Fakta-fakta ta\entang korea), hal. 133.
[13] Covell, Op. cit. hal. 13.
[14] Ibid, hal.13.

hubungan diplomatic antara Kaya dan Paekche bisa terjalin. Mengenai hal ini Covell menyatakan sebagai berikut:

> *All records agree that King Chuai was older than Jingu; he already had two grown sons in line for his throne.The princess Jingu was no doubt intended as a pleasing diversion for his declining years, when she became one of the consort at his court (located at Koryong, modern Taegu).*[15]
>
> semua bukti sejarah menuliskan raja Chuai jauh lebih tua dari Jingu, ia juga sudah mempunyai dua putra dewasa di urutan kerajaannya. Peran Jingu jelas hanya sebagai pemuas raja Chuai di waktu pensiunnya, dan Jingu akan menjadi selirnya (yang di tempatkan di Koryong, Taegu moderen).

Dari paparan ini, jelas terlihat adanya perbedaan usia antara putri Jingu dengan Raja Chuai sangat jauh sekali. Raja Chuai yang telah memiliki dua orang putra dewasa hanya menjadikan Jingu sebagai selir di hari tuanya. Pada saat semua perencanaan ini terjadi, Jingu tengah menderita 'sakit shaman'dan menjadi penyambung lidah para dewa. Shaman atau mudang dalam bahasa Korea adalah sebuah perantara dengan dunia jiwa dan dinilai mampu menghindarkan nasib buruk, menderita sakit, dan menjamin jalan lintas tepat dunia ini ke dunia berikutnya.[16] Shaman ini diharapkan akan memecahkan konflik dan tekanan yang dipercaya akan terwujud antara kehidupan dan mati. Mulai saat itu Jingu mampu berbicara dengan kewibaan dewata, meramalkan kemenangan dan kekalahan kerajaan dikemudian hari.

Ketika Jingu sampai di kediaman Paekche, ia mungkin kecewa. Suaminya yang tua sedang mengawasi kerajaan yang mata pencahariannya berdagang sampai ke

---

[15] Ibid, hal. 13.
[16] Pelayanan Informasi Korea, Op. cit, hal. 134.

pulau Tsushima, perbatasan tepi pantai selatan pulau Kyushu dan jaringan perkapalan sampai ke Pusan, sepanjang sungai Naktong yang menyatukan kedua pemukiman. Jingu tidak dapat memimpin kerajaan itu karena posisinya sebagai selir. Satu-satunya harapan adalah menjadi hamil dan melahirkan pewaris tahta. Tetapi rencana ini belum tentu akan berhasil. Data-data mengenai hal ini terdapat dalam *Nihongi* (720 M) bahwa:

> *Chuai was in his early fifties at the time and already had two sons, either of whom could inherit his royal mantle. Having another heir by the new princess was not a pressing problem.*[17]
>
> Dalam mitologi yang tercatat di *Nihongi (720 M)* Chuai pada waktu itu berumur lima puluh tahunan dan kedua putranya yang dewasa akan mewarisi takhtanya. Kalau Jingu sampai hamil, masalah akan datang.

Dalam data-data tersebut dikatakan catatan ini terlihat bahwa, Chuai yang berusia sekitar lima puluh tahun khawatir jika Jingu sampai hamil dan melahirkan, maka akan ada satu lagi yang akan menjadi kandidat raja dan kemungkinan masalah akan datang menjadi semakin besar.

Perdana Menteri Chuai, waktu itu adalah seorang pemimpin shaman bernama Takechiuchi no Sukune.[18] Ia adalah penerus kerajaan urutan keenam, sesuai dengan posisinya yang tinggi. Seiring waktu perdana menteri shaman ini terbuai oleh Jingu dan akhirnya membantu rencana ambisius Jingu untuk menaklukkan tanah baru sekaligus merupakan cinta pertama Jingu. Covell menjelaskan bahwa:

---

[17] Ibid, hal. 15.
[18] Ibid, hal. 15.

> *Japan's two earliest written records (712 and 720 A.D.) disagree about Chuai's death. (he did niot die in bed of old age!) This king was purported to be attacking the Kumaso, the rebellious people living in south Kyushu. According to the Kojiki, when Chuai asked the "spirits" from the sign of the gods about his endeavors, the shaman-minister Takechiuchi "stood in the pure court" and asked for the sign from heaven. This was Shamanist type devination. Jingu "spoke with the mouth of the gods"and commanded Chuai to conquer "The Land of Across," which was filled with gold and silver. Chuai disbelieved this massage, rebuking the gods for deceiving him. It said that the disbelieving Chuai would not receive this new land, but the child inher womb,being a male child, would rule it.*[19]

> Ada dua versi tertulis berkaitan dengan kematian Chuai menurut *Nihongi* (712 dan 720 M) ia tidak meninggal karena usia tua, Chuai merencanakan penyerbuan Kumaso yaitu kelompok pemberontak yang tinggal di selatan Kyushu, kemudian menurut *Kojiki,* saat Chuai bertanya pada 'arwah' dewa tentang rencananya, Takechiuchi berdiri 'di tengah pelataran suci' untuk minta petunjuk dari Surga. Ini adalah proses shamanisme berkomunikasi. Jingu kemudian 'berbicara dengan para dewa' dan pesannya Chuai harus menaklukkan 'tanah seberang' yang dipenuhi emas dan perak. Chuai yang tidak mempercayai perintah ini, menolak perintah genting dari mulut Jingu. Dikatakan juga Chuai tidak akan memimpin tanah ini tetapi keturunan yang dikandung Jingu yang akan menguasainya.

Dari penjelasan ini, maka dapat di mengerti bahwa ada dua pendapat mengenai kematian Chuai pertama yaitu pada saat melakukan penyerbuan ke Kumaso untuk melawan pemberontak yang berada di selatan Pulau Kyushu, kemudian yang kedua dijelaskan oleh *Kojiki* bahwa telah terjadi peristiwa yaitu pada saat merencanakan penyerbuan, Chuai bertanya kepada dewa melalui Takechiuchi sebagai pemimpin

Shaman dan Jingu yang juga dapat berkomunikasi dengan dewa tentang rencana penyerbuan itu, pesan dari dewa ternyata Chuai harus menaklukkan Kumaso secepatnya yang dipenuhi dengan emas dan perak. Satu lagi pesan dari dewa melalui Jingu bahwa bukan Chuai yang akan memimpin tanah ini tetapi anak yang dikandung Jingu yang akan menguasai tanah ini. Hal ini seperti yang ditulis dalam *Kojiki*, sebagai berikut:

> *Chuai died the same night that he refused to follow the commands of the gods, whike playing a lute (kagayum in Korea, koto in Japanese). Chuai had received unsettling prophecy that a child, who was destined for greatness, now grew within his beautiful, young wife.It would not be the first time a prophecy had scared a man to death.*[20]
>
> Menurut *Kojiki* Chuai meninggal pada malam ia menolak mengikuti perintah dewa, saat ia sedang bemain kecapi (*kayagum* di Korea dan *koto* dalam bahasa Jepang). Chuai yang baru saja mendengar kalau ia akan diganti oleh anaknya yang kini di kandung oleh Jingu, anak yang ditakdirkan untuk menjadi hebat di perut istri mudanya yang cantik, ramalan ini membuatnya sangat ketakutan.

Setelah melihat penjelasan ini, maka jelas terlihat bahwa terdapat dua pendapat yang berbeda antara *Nihongi* dengan *Kojiki*, dalam *Kojiki* jelas dituliskan bahwa Chuai meninggal pada saat ia sedang bermain kecapi di malam ia menolak mengikuti perintah dewa. Chuai yang pada saat itu baru mendengar ramalan bahwa anak yang dikandung oleh Jingu yang akan menggantikan posisinya merasa sangat ketakutan.

---

[19] Ibid, hal. 15.
[20] Ibid, hal.17.

Hal ini membuat Jingu menjadi muak dengan pernikahannya karena perannya yang dinomor duakan sehingga ia menuangkan 'sesuatu' ke arak suaminya dengan bantuan Takechiuchi, dan matilah Chuai.[21] Untuk lebih jelasnya dapat dilihat didalam catatan sejarah kuno Jepang, bahwa:

> *Bouth of them went to extreme measures to conceal Chuai's death until a later, more propitious time. (about a yaer later they ordered a tomb mound for him built in Kyushu, but the initial burial was secret. After the invation was over, he was given the customary honers.)*[22]
>
> Jingu dan Takechiuchi bekerja keras menyembunyikan kematian Chuai sampai waktu yang tepat untuk mengumumkannya. (Setahun kemudian, mereka memesan batu nisan untuk Chuai di Kyushu, tapi penguburannya sendiri sangat rahasia. Setelah penyerangan selesai, Chuai baru diberikan penghargaan yang layak.)

Dari penjelasan ini didapat pengertian bahwa Jingu merasa sakit hati oleh sikap Chuai yang hanya menganggapnya sebagai selir dan tidak pantas mendapatkan posisi yang penting di kerajaan. Untuk membalas sakit hatinya Jingu bersama Takechiuchi kekasih gelapnya, meracuni Chuai dengan menuangkan sesuatu ke araknya hingga meninggal dunia. Peristiwa meninggalnya Chuai disembunyikan dari khalayak ramai dan baru diumumkan setahun kemudian dengan penguburan yang sangat rahasia. Setelah penyerangan ke Kumaso selesai Takechiuchi dan Jingu memberikan penghargaan kepada Chuai sebagai pahlawan yang meninggal karena bertempur di medan perang.

---

[21] Ibid, hal.17.
[22] Ibid, hal.17.

Kematian Chuai menyadarkan Jingu dan Takechiuchi untuk mempercepat rencana mereka. Mereka lalu memebentuk pasukan di daerah Tae Kaya yang beribu kotakan Koryong.[23] Rupanya kurir dikirim ke paekche untuk meminta dukungan Jingu dan Pasukannya maka ia akan menaklukkan "Tanah Seberang" yang masuk dalam wilayah Paekche dan seluruh liga Kaya. Hal ini dikatakan oleh Covell yang dikutip dari *Nihongi* 720 M, dibawah ini:

> *The Nihongi of 720 A.D. gives Jingu route of conquest, beginning with Koryong (Taegu) and continuing southward, overrunning the Kaya league cities and pushing the resisting remnants up the eastern coast of Korea.*[24]

> *Nihongi* tahun 720 M, mencatat rute perang Jingu, di mulai dari Koryong (Taegu) lalu ke selatan, meliputi kota-kota Liga Kaya mendesak mereka yang tertinggal sampai ke timur laut Korea.

Dari penjelasan ini covell juga menambahkan bahwa, rute semacam ini sangat masuk akal dan luar biasa cemerlang. Hanya untuk membuat Jingu menjadi orang Jepang maka catatan sejarah menuliskannya kebalikan, yaitu dari selatan mundur ke Koryong. (Dengan kata lain ia melampaui wilayah selatan Korea dengan aman, lalu membalik arah dan menyapu dengan bertempur sepanjang jalan.) Ada indikasi menarik kalau nenek moyang Jingu itu berasal dari paling utara, dekat sungai Yalu. Tetapi ini juga masih membingungkan, dalam catatan *Nihongi,* tertulis:

> *When Jingu subjugated "the King of Silla," He promised to faithfully serve her as a vassal "until the River Arinarae" runs backward in its course.*[25]

---

[23] Ibid, hal. 17.
[24] Ibid, hal. 17.
[25] Ibid, hal.17.

> Saat Jingu mengalahkan Raja Silla, sang raja berjanji untuk mengabdi kepada Jingu sebagai bawahannya sampai arah air sungai Arinarae membalikkan arah arusnya.

Dari paparan ini dapat dilihat bahwa Raja Silla berjanji kepada Jingu untuk mengabdi kepadanya di saat kalah dalam peperangan sampai arah Sungai Arinarae membalikkan arah arusnya. Covell juga menambahkan bahwa Aston, penerjemah *Nihongi*, yang sama sekali tidak nasionalis, menganggap sungai yang dimaksud adalah sungai Yalu, yang membentuk dan membatasi setengah barat perbatasan Utara Korea sekarang. Mungkinkah Jingu?, kalau dia benar seorang Jepang, pernah mendengar tentang sungai yang jauh dari Jepang ini? Buat apa ia membuat perjanjian atas bagian utara yang paling jauh ini? "Raja Silla" mungkin mengetahui sungai ini, karena Silla pernah menaklukkan Puyo Timur saat mereka meruntuhkan Kaya. Sumpah ini mengindikasikan bahwa wilayah yang kemudian dikenal sebagai Silla dan Jingu berasal dari latar belakang yang sama. Rupanya sumpah itu juga merupakan sumpah pusaka karena "Raja Naga dari Sungai Yalu" adalah sosok yang paling berpengaruh diantara penguasa daratan. (Semua orang, tak peduli status sosialnya, mengikuti aliran Shamanisme, sebagai agamanya pada pertengahan abad keempat di bagian utara timur Asia ini.) sejak wilayah Kaya diperebutkan oleh Silla dan Paekche pada abad kelima dan keenam, dan akhirnya dimasukkan dalam kekuasaan Silla. Sejarahwan abad kedelapan berpendapat kalau segalanya yang berhubungan dengan wilayah Silla sangat berkaitan dengan Kaya.

Takechiuchi bertindak sebagai penasehat militer pasukan yang juga diperkuat oleh pasukan dan doa restu Paekche juga dari Silla, semuanya untuk mendukung Jingu menalukkan 'Tanah Sebrang'. Pengertian ini juga diungkapkan oleh Covell yang dikutip dari catatan sejarah abad kedelapan, yaitu:

> *"Silla sent eighty tribute ships "filled with silver and gold.*[26]
>
> "Silla mengirimkan delapan kapal bantuan" yang berisi dengan emas dan perak.

Setelah melihat penjelasan ini, maka dapat di mengerti bahwa Silla membantu Jingu untuk menaklukkan tanah sebrang dengan mengirimkan delapan kapal bantuan yang berisi emas dan perak. Hal ini kedengarannya seperti hiperbola. Kapal memang diperlukan untuk mengarungi lautan dan mendarat ke daerah tujuan. Armada kelautan mempunyai kekuatan khusus yang tidak terkalahkan, karena dipimpin oleh seorang putri yang menyakini kalau ia ditugasi para dewata untuk menaklukkan tanah baru untuk anak yang masih dikandungnya. Liga Kaya memiliki awak kapal yang cakap yang tersedia bila Jingu ingin menggunakan jasanya.

Setiap kapal (beradasarkan hitungan *karano*, kapal kontemporer) cukup besar, dan mungkin bisa menampung sekitar 20 kuda dan 40 pasukan, juga persediaan makanan yang tak kekurangan selama perjalanan, ditambah satu perhentian untuk air di Tsushima.[27] (Karakter Cina untuk pulau ini bisa dibaca juga dengan arti "Kuda Petarung). Covell menjelaskan bahwa:

---

[26] Ibid, hal. 18.
[27] Ibid, hal.18.

> *Even if fifty percent of the boats were lost due to stroms, or unable to continue from Tsushima, this would still have left 800 horses and 1,600 men, quite a force when infading an island which was basically unfamiliar with calvary tactics*[28].
>
> Walaupun lima puluh persen kapal hilang ditempa badai, atau tidak mampu melaju sampai Tsushima, tetapi masih ada 800 kuda dan 1600 pasukan untuk melanjutkan misi mereka. Kekuatan yang lebih dari lumayanan untuk memasuki sebuah pulau yang pada dasarnya tidak mengerti apa-apa soal taktik perang.

Dari penjelasan ini maka dapat dipahami bahwa hampir separuh kapal yang ada hilang ditempa oleh badai sehingga tidak dapat melanjutkan perjalanan sampai ke Pulau Tsushima. Tetapi hal ini tidak menjadi hambatan bagi Jingu karena masih ada ratusan kuda dan 1600 pasukan yang tetap malanjutkan perjalanan, dan ini merupakan penyerangan yang cukup besar mengingat bahwa pulau yang akan ditaklukkan tidak mengerti apapun tentang taktik perang.

Teknik perang menggunakan kuda ini lah yang membuat Jingu mampu menyatukan banyak pulau-pulau Jepang. Kapal-kapal yang berlayar pada masa itu hanya kapal biasa yang diisi oleh pedagang dan imigran. "Penunggang Kuda" berbeda karakternya, mereka serius untuk menaklukkan "Tanah Sebrang."

Pada bagian depan kapal yang bisa diturunkan seperti kapal perang PDII, bagian ini untuk menurunkan kuda dan pasukan yang duduk diatasnya. Pasukan yang berjalan kaki sudah siap di sisi kapal untuk menembakkan panah ber-api 180 derajat dari lawan dan sulit ditembus musuh karena perisai lapis baja yang mereka kenakan.

---

[28] Ibid, hal. 19.

Kuda dilindungi perisai baja sehingga terlihat seperti tank berkaki empat, sangat sulit untuk dihentikkan langkahnya oleh pasukan berjalan lawan. Untuk bisa mencapai ke prajurit yang mengendarai kuda, pasukan berjalan harus menggapai ke langit sejauh mungkin dan ini membuka area dada mereka yang terbuka untuk diserang pasukan berkuda. *Kojiki* dan *Nihonggi* menuliskan, bahwa:

> *Jingu and her fleet arrived in Kyushu without damage. She there gave birth to her boy child, later known as Ojin, who was, as the gods hsd prophesied, destined to rule this "land of across."*[29]
>
> Jingu dan pasukannya tiba di Kyushu tanpa cela. Di sanalah Jingu melahirkan bayi lelakinya Ojin, seperti yang dijanjikan para dewa, takdirnya adalah untuk memimpin 'Tanah Sebrang.

Dari paparan ini maka dapat di mengerti bahwa Jingu dan pasukan yang dibawanya dari Korea tiba dengan selamat hingga ia melahirkan seorang putra yang diberi nama Ojin di Pulau Kyushu. Hal ini seperti yang telah diberitahukan dewa kepada Jingu saat ia melakukan proses Shaman (berkomunikasi dengan dewa) sebelum ia berangkat ke Pulau Kyushu. Ketika Jingu mengumumkan kehamilannya atas benih Chuai, ia menyatakan kehendaknya atas takhta, bukan hanya takhta dari Liga Kaya tapi juga 'tanah-tanah baru yang akan ditaklukkan di kemudian hari.' Sembilan bulan kemudian Jingu melahirkan anak.[30] Dalam hal ini *Nihongi* mencatat bahwa:

> *Her pregnancy lasted over ten mounth.*[31]
>
> kehamilannya berlangsung lebih dari 10 bulan.

---

[29] Ibid, hal. 19.
[30] Ibid, hal. 20.
[31] Ibid, hal. 20.

Dari penjelasan ini didapat pengertian bahwa Jingu melahirkan lebih dari 10 bulan. Jabang bayi itu ditunda kelahirannya oleh Jingu dengan cara meletakkan batu di dalam rusuknya. (Menurut mitologi orang Puyo senantiasa memuja batu.) Namun plot cerita yang lain, sebulan setelah kematian Chuai, Jingu bermeditasi untuk menanyakan pada dewa, kerajaan mana yang harus ditaklukkannya. Dewi Kerajaan Cleyaera, Dewi Mukatsu yang datang dalam wujud cabang pohon sakaki mengatakan:

> *The land of across, commanding her to take control of this area. This shamanist divination took seven days and seven seven night; Jingu was accompanied by the shaman-minister Takechiuchi and a Nakatomi, a ritualist.*[32]
>
> 'Tanah Sebrang' Proses bertapa/meditasi/bicara dengan dewa ini memakan waktu tujuh hari tujuh malam; Jingu ditemani hanya oleh Takechiuchi dan Nakatomi, agamawan.

Dari penjelasan ini didapat pengertian bahwa terdapat sebuah cerita lain yaitu Jingu bermeditasi kepada dewa hanya satu bulan setelah kematian Chuai, Dewi kerajaan Cleyaera yang bernama Dewi Mukatsu memberikan petunjuk bahwa yang harus ditaklukkan adalah tanah sebrang. Ritual meditasi ini berlangsung tujuh hari tujuh malam ditemani oleh Takechiuchi dan agamawan bernama Nakatomi. Seperti yang dijelaskan oleh Covell bahwa:

> *Since this shaman-minister and Jingu were alone several times afterChuai's death, besides being its only witnesses, the likeliest biological father as Takecchiuchi. He was Jingu's chief support in her plan to conquer to the new land. Even*

[32] Ibid, hal. 20.

> *though Chuai had been removed rom the scene, this minister could not rule in his own right, because his hereditary rank was too low. How ever, his child could secretly become a king, although officially Chuai' heir.*[33]
>
> Jingu dan Takechiuchi sering berdua saja sejak kematian Chuai, dan saksi satu-satunya dari kematian itu kemungkinan terbesarnya si Beruang Tua Perkasalah ayah dari anak Jingu. Beruang Tua Perkasa membantu Jingu selama penyerbuan, dan walaupun Chuai sudah tak lagi bisa menghalangi rencana yang ada, Takechiuchi tetap tidak bisa memimpin dan jadi raja, posisinya masih terlalu rendah, tapi anaknya, bisa jadi raja secara rahasia karena secara resmi adalah anak Chuai.

Penjelasan Covell ini mengatakan bahwa hubungan antara Jingu dan Takechiuchi terlihat semakin dekat semenjak kematian Chuai, dan kemungkinan besar Takechiuchi adalah ayah dari bayi yang dikandung oleh Jingu. Meskipun Chuai telah meninggal dunia, Takechiuchi tidak bisa menggantikannya karena posisinya di kerajaan masih terlalu rendah tetapi ia berfikir bahwa anaknya yang dikandung Jingu akan dapat menjadi raja karena secara resmi merupakan anak dari Chuai.

Semua bukti menunjukkan bahwa Jingu seorang yang muda, luar biasa cantik dan pandita atau shaman yang diakui.[34] Takechiuchi memang bisa mendapatkan wanita manapun yang ia suka, atas namanya ia telah menabur benih sampai jadi enam klan, tapi hanya Jingu yang bisa menawarkan sesuatu yang lain.

Dalam hal ini *Nihongi* mencatat bahwa:

> *Her delivery of Ojin as the twelfth mounth, the forteenth day. The time had now come for the Empress Delivery. So she took a stone which she Inserted in her loins, and prayed, saying:*

---

[33] Ibid, hal. 20.
[34] Ibid, hal. 21.

> *"Let my delivery be in this land on the day that I return after enterprise is at an end."*[35]

> *Jingu melahirkan Ojin di bulan ke dua belas hari ke empat belas. Tibalah saatnya bagi ratu untuk melahirkan. Kemudian Ia mengambil batu dan memasukkan ke dalam rusuknya, Lalu berdoa sambil berkata: "Biarkan saya melahirkan di tanah ini di hari kembalinya saya setelah penaklukkan berakhir."*

Dari pernyataan ini, maka dapat dilihat bahwa Jingu mengandung bayinya lebih dari sembilan bulan karena ia ingin melahirkan di saat penaklukkan berakhir dan memperoleh kemenangan. Oleh sebab itu ia memasukkan batu kedalam rusuknya untuk mencegah kelahiran bayinya karena pada saat itu penaklukkan belum berakhir. Batu yang dimasukkan kedalam rusuknya dikabarkan berbentuk seperti telur.[36] Maksudnya ialah bahwa untuk mengusai Jepang, Ojin harus lahir di Jepang, bukan Korea.

1.2. Permasalahan

Dari penjelasan di latar belakang penelitian ini yang akan dijadikan permasalahan adalah bagaimana pengaruh kebudayaan Korea terhadap kebudayaan Jepang yang diteliti oleh Dr. Jon Carter Covell dan Alan Covell. Apakah pengaruh Korea pada kebudayaan Jepang dan apa bila ada, bagaimana cara orang Korea menyebarkan pengaruh kebudayaan?

---

[35] Ibid, hal, 21.
[36] Ibid, hal. 21.

1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memahami, menganalisa dan mengetahui tentang pengaruh kebudayaan Korea terhadap Kebudayaan Jepang berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Dr. Jon Carter Covell & Alan Covell dalam karyanya yang berjudul The Korean Impact on Japanese Culture (Japan's Hidden History), HOLLYM, 1984.

1.4. Ruang Lingkup

Pembatasan permasalahan di dalam penelitian ini penulis akan membatasi hanya sekitar penelitian yang telah dilakukan oleh Dr. Jon Carter Covell dan Alan Covell mengenai kebudayaan Korea terhadap kebudayaan Jepang dan ditunjang pula dengan teori-teori lain yang mendukung dalam penelitian ini.

1.5.Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian Deskriptif Analisis yaitu mendeskripsikan atau memaparkan data-data yang ada khususnya dari penelitian Covell kemudian menganalisanya.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan skripsi ini penulis uraikan menjadi 4 (empat) bab dengan susunan sebagai berikut :

BAB I Merupakan pendahuluan yang berisi mengenai gambaran singkat dari latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, metode penelitian dan sistimatika penulisan.

BAB II Menerangkan mengenai latar belakang sejarah secara ringkas dan bagaimana pengaruh kebudayaan Korea terhadap kebudayaan Jepang.

BAB III Bab ini menerangkan mengenai bagaimana Pengaruh Shotoku Taishi dan hubungannya dengan pengaruh kebudayaan Korea.

BAB IV Merupakan penutup yang berisi mengenai kesimpulan dari permasalahan ini berupa jawaban bagaimana pengaruh kebudayaan Korea terhadap kebudayaan Jepang menurut Dr. Jon Carter Covell & Alan Covell.